



**PENGELOLAAN PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL OTOMOTIF DAN
PENGELASAN DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA”**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah

Oleh :

**SETIYANTO ARI NUGROHO
1201411044**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang,



Setiyanto Ari Nugroho
NIM. 1201411044

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Setiyanto Ari Nugroho, NIM 1201411044 dengan judul "Pengelolaan Pelatihan Keterampilan Resosialisasi di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" ", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:


hari :

tanggal :

Semarang,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dosen Pembimbing


Dr. Utsman, M.Pd.


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 19570804 198103 1 006

NIP. 195604271986031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Setiyanto Ari Nugroho, NIM 1201411044 dengan judul "Pengelolaan Pelatihan Keterampilan Sosial Otomotif dan Pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" ", telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

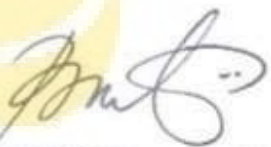
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

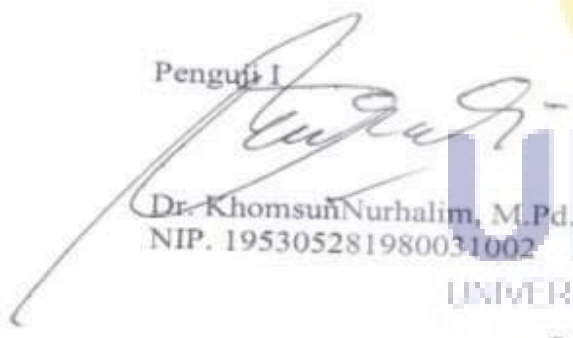
Ketua

UNNES
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

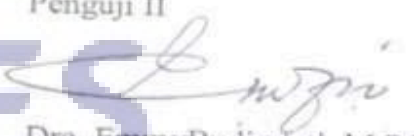
Sekretaris


Bagus Kisworo, M.Pd.
NIP. 197911302006041005

Penguji I


Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.
NIP. 195305281980031002

Penguji II


Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.
NIP. 195601071986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing/ Penguji III


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Think big, and act now” (Penulis).

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik” (Evelyn Underhill).

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat dari Allah SWT karyaku ini kupersembahkan kepada:

- *Ayai Ibu beserta Adik tersayang, terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang diberikan.*
- *Susanti, yang senantiasa member semangat.*
- *Sahabat karib Arif Nur Hidayat terima kasih semangatnya.*
- *Sahabat (Guyub) danteman-teman PLS FIP UNNES 2011.*
- *Almamaterku Universitas Negeri Semarang.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pelatihan Keterampilan Sosial Otomotif dan Pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” ” dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

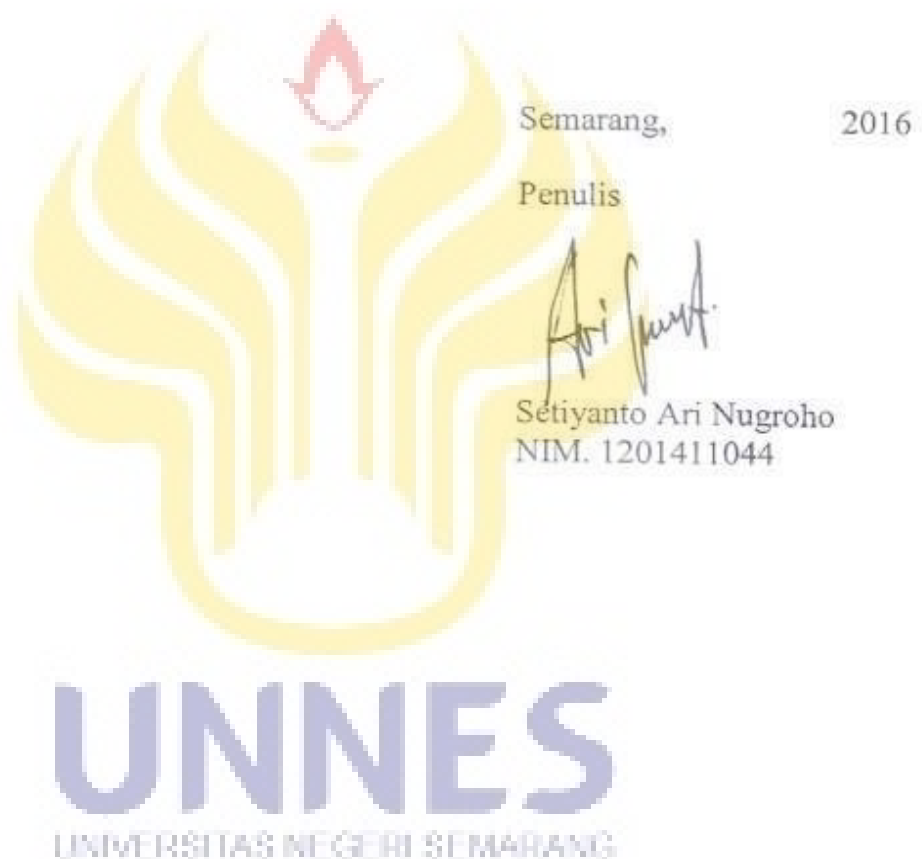
Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian dan sekaligus sebagai pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
4. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan

dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.



ABSTRAK

Nugroho, Setiyanto Ari. 2016. *Pengelolaan Pelatihan Keterampilan Sosial Otomotif dan Pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena"*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

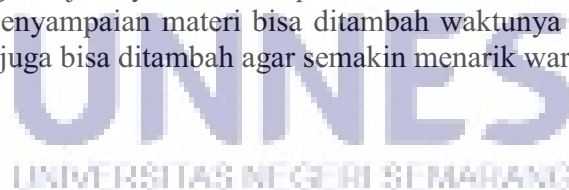
Kata kunci: Pelatihan, Keterampilan Sosial, Panti Sosial

Memudarnya nilai-nilai tradisional dan munculnya nilai-nilai baru, seperti perubahan norma-norma, aturan-aturan yang ada di masyarakat yang berdampak juga pada melemahnya tali kekeluargaan dan pengawasan sosial seperti meningkatnya kenakalan anak dan remaja. Untuk mengantisipasi dan menangani anak berperilaku menyimpang pemerintah menyediakan suatu lembaga sosial bagi anak yang terlibat dalam masalah kenakalan anak dan remaja, lembaga sosial ini disebut panti. Panti sosial marsudi putra " antasena" Magelang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitas sosial meliputi binaan mental, binaan agama, bimbingan sosial, pelatihan keterampilan sosial dan pembinaan lanjut bagi anak nakal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan keterampilan, evaluasi pelatihan dan faktor penghambat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan keterampilan sosial di panti sosial marsudi putra "antasena" Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan untuk mengetahui faktor penghambat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan keterampilan sosial.

Pendekatan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah keterampilan sosial. Sumber informasi yaitu ada informan yang menjabat sebagai kepala bagian. Kemudian key informannya itu warga belajar dan tutor. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dalam pelatihan keterampilan sosial (otomotif dan pengelasan) yaitu terdapat: (1) Perencanaan yaitu identifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan, merancang materi, menentukan NST, menentukan dana, menentukan sarana prasarana. (2) Pelaksanaan yaitu jangka waktu pelatihan, peserta, nara sumber teknis, materi, metode, media, tempat, tujuan, sumber belajar, dan evaluasi. (3) Evaluasi yaitu evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan dan evaluasi akhir. (4) Faktor penghambat yaitu dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Simpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan keterampilan (otomotif dan pengelasan) sudah berjalan sesuai dengan tujuan yaitu anak dapat memiliki life skill sehingga dapat diterima di masyarakat. Untuk saran penyampaian materi bisa ditambah waktunya menjadi seminggu 5 kali. Metode yang di gunakan juga bisa ditambah agar semakin menarik warga belajar.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMABAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat.....	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pelatihan	13
2.2 Keterampilan Sosial.....	32
2.3 Panti Sosial.....	40
2.4 Kerangka Berpikir.....	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Fokus Penelitian	45
3.3 Sumber Informasi.....	46
3.4 Sumber Data Penelitian.....	46
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.6 Keabsahan Data.....	51
3.7 Teknis Analisis Data.....	52
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.2 Pembahasan.....	84
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	103
DAFTAR LAMPIRAN	

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Wawancara.....	104
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	109
Lampiran 3. Daftar Peserta Keterampilan	117
Lampiran 4. Hasil Wawancara	118
Lampiran 5. Dokumentasi	146
Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Harian PSMP Antasena.....	151
Lampiran 7. Surat Penelitian	152



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat mengakibatkan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Memudarnya nilai-nilai tradisional dan munculnya nilai-nilai baru, seperti perubahan norma-norma, aturan-aturan yang ada di masyarakat yang berdampak juga pada melemahnya tali kekeluargaan dan pengawasan sosial seperti meningkatnya kenakalan anak dan remaja. Pada kondisi seperti itu akan mendorong anak pada suatu keadaan dimana anak dapat menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dapat merugikan diri sendiri, anggota keluarga dan orang lain.

Perilaku yang dimunculkan oleh anak berperilaku menyimpang terjadi bukan hanya karena faktor dari diri sendiri. Akan tetapi juga faktor keluarga, masyarakat dan pendidikan. Faktor-faktor yang ada didalam diri anak seperti lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat, ada anak yang berperilaku sopan tetapi ada juga anak yang perilakunya tetap menentang, sulit diatur, suka berkata-kata kasar dan lain sebagainya.

Untuk mengantisipasi dan menangani anak berperilaku menyimpang pemerintah menyediakan suatu lembaga sosial bagi anak yang terlibat dalam masalah kenakalan anak dan remaja, lembaga sosial ini disebut panti. Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan insentif dalam suatu kesatuan

yang sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan remaja. Berfungsi untuk membina, mendidik dan mengarahkan serta memberikan keterampilan sosial bagi anak didik dipanti. Anak mendapatkan pembinaan dan rehabilitasi tentang nilai-nilai, norma-norma, sehingga anak dapat merubah perilaku dengan menaati aturan-aturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan di panti khusus anak dimaksudkan agar anak dapat hidup layak, belajar mandiri dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki agar tidak mengulangi tindak menyimpang dan kejahatan.

Anak yang melakukan tindakan penyimpangan dan kejahatan dibina dan dididik di panti sosial khusus anak. Menurut UU No.23 tahun 22 pasal 1 ayat 2 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dengan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Panti sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi pembinaan mental, pembinaan agama, bimbingan sosial, pelatihan keterampilan sosial dan pembinaan lanjut bagi anak agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Panti ini menampung anak-anak usia 10-17 tahun, penyandang dari tindak kluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lain termasuk anak hasil putusan pengadilan anak dan anak jalanan yang dibina melalui rumah singgah yang berminat dan memerlukan pembinaan lebih intensif

Menurut data BPS di halaman web *www.bps.go.id* di Indonesia jumlah remaja yang berperilaku menyimpang meningkat setiap tahun. Hal ini terlihat dari data Profil Kriminalitas Remaja 2010 oleh BPS tentang kenakalan remaja selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2008 menjadi 3.300 pelaku dan menjadi 4.200 pelaku pada tahun 2009. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan Bapas mengungkapkan bahwa 60% dari mereka adalah remaja putus sekolah dan 67,5% masih berusia 16 dan 17 tahun. Sebesar 81,5% mereka berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, tindak pidana yang dilakukan remaja itu umumnya adalah tindak pencurian (60.0%) dengan alasan faktor ekonomi sebesar 46.0 % remaja.

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir masyarakatnya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam masyarakatnya dan bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Agar mereka bisa kembali diterima di masyarakat dan bisa berperan aktif diperlukan pembinaan atau bimbingan dan pelatihan. Pembinaan yang di berikan antara lain yaitu pembinaan mental, psikologi, agama dan kecerdasan. Selain pembinaan juga perlu diberi pelatihan agar mereka mempunyai bekal ketrampilan. Tujuan dari diadakan pelatihan adalah agar individu mampu hidup mandiri dengan kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Agar tujuan pelatihan itu bisa tercapai perlu ditentukan adanya perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan. Selain perencanaan rancangan-rancangan pelaksanaan yang disesuaikan dengan sarana

prasarana, tempat, dana, materi, pelatih atau narasumber. Untuk mengetahui apakah pelatihan sudah mencapai tujuannya perlu juga diadakan evaluasi pelatihan.

Pelatihan keterampilan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi pengembangan sikap serta pengembangan kepribadian profesional (UU No.20 Tahun 2003). Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman atau pemberian kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar tercapai sesuatu yang diinginkan (Robinson 1981:12). Sedangkan yang dimaksud keterampilan adalah serangkaian kegiatan bimbingan rehabilitasi sosial dalam rangka memberi bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak.

Dalam penelitian terdahulu oleh Anton Ardiyanto (2008) tentang penanganan penyandang masalah sosial di Panti Sosial didapatkan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan penyandang masalah sosial dipanti sosial yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan khusus supaya para penyandang masalah sosial memiliki mental sosial yang tidak mudah menyerah dengan mengharapkan bantuan dari orang lain.

Dalam penelitian ini mengambil pengelolaan pelatihan keterampilan sosial yang diselenggarakan bagi anak-anak dipanti sosial yang memerlukan bekal pengetahuan kecakapan hidup untuk mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri agar dapat menciptakan anaktindak pidana menjadi individu yang baik dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan tidak kembali menjadi anak korban tindak pidana lagi. Bimbingan keterampilan sosial merupakan serangkaian kegiatan bimbingan rehabilitasi sosial dalam rangka memberi bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak

(*assessment*). Keterampilan sosial juga sangat penting untuk membekali para penerima manfaat supaya memiliki dasar-dasar keterampilan kerja usaha yang bernilai ekonomis produktif dan untuk melanjutkan pada tingkat terampil, dengan diberikannya pendidikan keterampilan diharapkan anak nantinya ketika telah selesai masa tahanannya mampu hidup ditengah-tengah masyarakat, meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap warga belajar dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat minatnya sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mengembangkan keterampilan yang di miliki dan berguna bagi orang disekitarnya sehingga menjadi pribadi yang baik. Keterampilan sosial juga merupakan keterampilan pokok dan termasuk program keterampilan unggulan yang ada dipanti. Keterampilan tersebut memiliki banyak peminat karena selain di akhir pelatihan anak akan mendapat sertifikat, selain itu bagi anak yang sudah menempuh pendidikan selama 1 tahun akan mendapatkan pelatihan diluar panti atau mendapatkan PKL dibengkel-bengkel lainnya dan di masyarakat juga peluang kerja atau usaha untuk keterampilan ini sangat luas.

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” magelang berada di jalan raya Magelang-Purworejo km.14 tepatnya Kabupaten Magelang, Kecamatan Salaman, Desa Ngadikromo. Letak lokasi panti sangat strategi dan dekat dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” adalah rujukan pertama dari Kemensos RI. Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” membawai 6 provinsi yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Bali. Tugas pokok dari Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” yaitu memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat prefentif, kuratif, rehabilitative, promotif dalam

bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan sosial serta bimbingan lanjut bagi anak yang berperilaku menyimpang agar mampu mandiri, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan. Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” menyediakan pelatihan keterampilan yang meliputi pelatihan otomotif, pelatihan pertukangan, pelatihan menjahit, pelatihan elektronik, las, salon. Dalam keterampilan otomotif, kegiatan dilakukan setiap minggu tiga kali pada hari senin, rabu dan kamis dari pukul 09.00-11.00 WIB berlangsung selama satu tahun dan diikuti sekitar 43 anak laki-laki, mempunyai 2 instruktur dan sumber belajar. Panti tersebut mempunyai luas tanah 23.510 m² dengan luas bangunan 4.890,5 m², terdiri dari asrama, aula, RPSA, kamar, field stage, instalasi produksi dan ruang khusus keterampilan meliputi keterampilan bengkel, keterampilan pertukangan, keterampilan menjahit, keterampilan elektronik, gamelan. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah agar anak bisa hidup dengan normal dan tidak kembali bermasalah, mampu mandiri dan peran aktif dan keterampilan tersebut dapat digunakan sebagai bekal hidup dimasyarakat. Untuk mengatasi anak korban tindak pidana, Penulisan dalam hal ini mengambil pendidikan pelatihan melalui keterampilan otomotif dan pengelasan yang diselenggarakan bagi anak-anak nakal dipanti sosial. Pelatihan keterampilan sosial merupakan serangkaian kegiatan bimbingan rehabilitas sosial dalam rangka memberi bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak. Keterampilan sosial merupakan salah satu program kecakapan hidup yang di maksud untuk memberi bekal keterampilan praktis terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industry yang ada dalam masyarakat. Penulis tertarik mengadakan penelitian di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang

karena panti ini merupakan panti yang memberikan keterampilan bagi anak nakal dan anak-anak hasil putusan pengadilan yang bermasalah dengan hukum. Berdasarkan uraian diatas mendorong dan melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai **Pengelolaan Pelatihan Keterampilan Sosial Otomotif dan Pengelasan Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang?
- 1.2.4 Bagaimana faktor penghambat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas. Tujuan yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang.

- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui evaluasi pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang.
- 1.3.4 Untuk mengetahui faktor penghambat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan keterampilan sosial otomotif dan pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Antasena” Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1.4.1 Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah khasanah keilmuan tentang pelatihan anak korban tindak pidana melalui keterampilan sosial dipanti sosial pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah guna menambah referensi karya ilmiah maupun wawasan teoritis.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi pemerintah maupun pemerhati masalah pendidikan, remaja, dan anak hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa tidak selamanya anak yang melakukan tindak kejahatan akan menjadi pribadi yang buruk. Namun anak dan remaja masih bisa di bimbing dengan cara memberikannya kebutuhannya agar menjadi pribadi yang baik.

1.5 Penegasan Istilah

Pada penelitian ini digunakan beberapa istilah untuk memperjelas dan menghindari salah tafsiran serta perbedaan pendapat, maka istilah tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1.5.1 Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan, pelatihan berkaitan dengan pekerjaan. Adanya program pelatihan yang terencana dengan baik dan sistematis merupakan cara utama untuk membiasakan atau memberikan kepada individu agar dia terampil mengerjakan pekerjaannya. Kartasasmita (dalam Hatimah, 2007) Pelatihan adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada kelompok tenaga kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan mengutamakan praktek daripada teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif.

1.5.2 Keterampilan Sosial

Sosial merupakan proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap dan perilaku. sebagian besar sosial bersifat sukarela tetapi beberapa diantaranya, seperti yang terjadi pada penghuni institusi total, tidak bersifat sukarela. Menurut Irving Goffman mengartikan institusi total sebagai suatu tempat tinggal dan bekerja yang didalamnya terdapat sejumlah individu dengan situasi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu tertentu, bersama-

sama menjalankan kehidupan yang terkungkung dan diatur secara formal. Contoh : penjara (lembaga kemasyarakatan), rumah sakit jiwa, dan lembaga pendidikan militer.

1.5.3 Panti Sosial

Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana pembangunan dan lingkungan dengan tenaga khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak dan remaja, salah satunya memberikan pelayanan melalui rehabilitasi sosial.

Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang merupakan panti dibawah koordinasi Kementerian Sosial yang menangani anak berperilaku menyimpang dan anak berhadapan dengan hukum yaitu penyandang sebgaiian atau keseluruhan dari tindak keluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lainnya, termasuk anak negara dan hasil putusan pengadilan anak dan anak jalanan yang telah dibina melalui rumah singgah yang berminat dan memerlukan binaan yang lebih intensif.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pelatihan

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “ *training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*).

Banyak pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut :

Edwin B Flippo (1971) dalam Mustofa Kamil (2012) mengemukakan bahwa : “*training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Kartasmita (dalam Hatimah, 2007) Pelatihan adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada kelompok tenaga kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan mengutamakan praktek daripada teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif.

Michael J. Jucius (1972) dalam Mustofa Kamil (2012) mengemukakan : *“the term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specific jobs are increased”* (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Dalam kedua pengertian di atas tampak pelatihan dilihat dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam kenyataan, pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu diperuntukkan bagi pegawai.

Simamora (1995:287) dalam Mustofa Kamil (2012) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut :

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Selain itu, menurut Dearden (1984) dalam Mustofa Kamil (2012), yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan. Pelatihan menyangkut proses belajar yang dilaksanakan diluar sistem sekolah, memerlukan waktu yang relative singkat dan lebih menekankan pada praktik.

2.1.2 Tujuan Pelatihan

Dale S. Beach (dalam mustofa kamil : 2012) mengemukakan, “ *The Objective of Training is to achieve a change in the behavior of those trained*” (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Sementara itu dari pengertian pelatihan yang dikemukakan Edwin B. Flippo, secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Penulis lain mengemukakan bahwa tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Hal ini sebagaimana yang tampak pada definisi pelatihan yang dikemukakan oleh Michael J.Jucius di atas bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan.

Moekijat (1981) (dalam mustofa kamil : 2012) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk :

2.1.2.1 Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.

2.1.2.2 Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.

2.1.2.3 Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora (1995) (dalam Mustofa Kamil : 2012) mengelompokkan tujuan pelatihan kedalam lima bidang, yaitu:

2.1.2.1 Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.

2.1.2.2 Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.

2.1.2.3 Membantu memecahkan permasalahan operasional.

2.1.2.4 Mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan

2.1.2.5 Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

Menurut Marzuki (1992:12) dalam Mustofa Kamil (2012), ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan yaitu :

2.1.2.1 Memenuhi kebutuhan organisasi.

2.1.2.2 Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standard dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang norma serta aman.

2.1.2.3 Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diadakannya pelatihan adalah agar individu mampu hidup mandiri dengan kemampuan

dan keterampilan yang mereka miliki. Melalui bekerja dengan keterampilannya di beberapa perusahaan dan mengembangkan keahlian sehingga mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cepat dan lebih efisien.

2.1.3 Manfaat Pelatihan

Robinson dalam Marzuki (2010:176) bagi sebuah organisasi pelatihan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

2.1.3.1 Menambah pengetahuan dibidang tugasnya.

2.1.3.2 Mendidik dan melatih tenaga kerja yang memiliki derajat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan.

2.1.3.3 Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja yang memiliki keterampilan produk tersebut dalam rangka pelaksanaan program organisasi.

2.1.3.4 Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja sesuai dengan bakat, minat, nilai dan pengalaman masing-masing individu.

2.1.3.5 Meningkatkan kemampuan komunikasi antar sesama.

Menurut Simamora (2004 : 278) manfaat pelatihan adalah :

2.1.3.1 Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas.

2.1.3.2 Mengurangi waktu pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai standar kerja.

2.1.3.3 membentuk sikap loyalitas dan kerja sama yang lebih menguntungkan.

2.1.3.4 Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.

2.1.3.5 Mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja.

2.1.3.6 Membantu karyawan dalam meningkatkan dan pengembangan pribadi.

2.1.4 Dasar Penyusunan Program Pelatihan

Menurut Hamalik (2007:32) pengertian program pelatihan adalah suatu pegangan yang penting dalam rangka pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan. Program tidak hanya memberikan acuan, melainkan juga menjadi patokan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan memerlukan prosedur atau langkah-langkah agar pelatihan berjalan dengan baik. Langkah-langkah pelatihan sebagai acuan dalam melaksanakan pelatihan adalah sebagai berikut :

2.1.4.1 Tahap penilaian (*assessment*) merupakan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran

2.1.4.2 Tahap pelatihan yaitu merancang dan menyeleksi prosedur pelatihan.

2.1.4.3 Tahap evaluasi yaitu mengukur hasil pelatihan, membandingkan hasil dengan kriteria.

Prosedur pelatihan dimulai dengan analisis kebutuhan yang menjadi pangkal utama dalam penyusunan program pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kriteria keberhasilan sebagai tolok ukur kesuksesan atau kegagalan penyelenggaraan suatu pelatihan. Rancangan dilakukan secermat mungkin agar proses pelatihan berlangsung secara baik dan dapat menghindari faktor-faktor yang mungkin akan menghambat. Proses pelatihan perlu dievaluasi melalui kriteria yang telah disiapkan sehingga keberhasilan dan kegagalan penyelenggaraan pelatihan dapat diketahui dan dapat digunakan untuk penyusunan prosedur pelatihan berikutnya. Prosedur pelatihan menurut mustofa kamil yang dimaksudkan adalah :

2.1.4.1 Masukan mentah (*raw input*)

Masukan ini adalah masyarakat yang mempunyai karakteristik sendiri.

2.1.4.2 Masukan sarana (*instrumental input*)

Masukan sarana terdiri dari pelatih, kurikulum, bahan pelatihan, peralatan, dan bahan baku pelatihan, metode dan teknik pelatihan, dan alat-alat evaluasi.

2.1.4.3 Masukan lingkungan (*environmental input*)

Masukan ini dapat berupa keadaan alam, sosial budaya, alat transportasi, lapangan kerja, tempat kerja.

2.1.4.4 Proses (*proses*)

Proses ini adalah interaksi yang bersifat edukatif antara pelatih dan peserta pelatihan selama kegiatan pelatihan berlangsung.

2.1.4.5 Keluaran (*output*)

Keluaran dapat berupa jumlah peserta pelatihan yang berhasil dan sejauhmana kecakapan dan pengetahuan dikuasai oleh peserta pelatihan.

2.1.4.6 Pengaruh/dampak (*outcome*)

Pengaruh atau *outcome* berupa dampak yang dialami masyarakat sebagai peserta pelatihan setelah memperoleh masukan lain.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa sebelum diselenggarakan suatu pelatihan maka dilakukan penyusunan program pelatihan terlebih dahulu agar proses pelatihan berjalan secara terarah yang disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, program pelatihan perlu disiapkan secara lebih matang yang dilakukan oleh tenaga ahli dengan melibatkan unsur-unsur dari program pelatihan tersebut.

Hamalik (2000), mengungkapkan beberapa unsur-unsur program pelatihan sebagai berikut :

2.1.4.1 Peserta pelatihan Penetapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan proses pelatihan yang ada gilirannya turut menentukan proses pelatihan, oleh karena itu perlu adanya seleksi peserta dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditentukan.

2.1.4.2 Pelatih

Pelatih mempunyai peranan penting terhadap kelancaran program pelatihan. Itu sebabnya perlu dipilih pelatih ahli. Beberapa syarat untuk menjadi pelatih antara lain :

- a) Telah dipersiapkan secara khusus sebagai pelatih yang ahli dalam bidang tertentu.
- b) Kepribadian yang baik menunjang pekerjaannya sebagai pelatih.
- c) Pelatih berasal dari dalam lingkungan organisasi atau lembaga yang telah diakui keberhasilannya.
- d) Lamanya pelatihan

Lamanya masa pelatihan berdasarkan pertimbangan tentang : jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari dalam penelitian, kemampuan belajar peserta, media pengajaran.

2.1.4.3 Bahan pelatihan Bahan pelatihan yang digunakan seyogyanya dipersiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh peserta.

2.1.4.4 Bentuk pelatihan

Didalam pelatihan tidak selamanya berjalan secara lancar pada setiap kesempatan. Banyak faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan faktor-faktor itu antara lain adalah :

- a) teori dengan praktik tidak sejalan, artinya teorinya yang diberikan tidak bisa dipraktekkan pada saat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan.
- b) Kondisi lingkungan yang tidak kondusif sehingga tidak menunjang kinerja *behaviors* yang diberikan.
- c) Perubahan perilaku yang tidak bisa diukur.
- d) Sasaran tidak mempunyai motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti materi pelatihan yang diberikan.
- e) Sumber-sumber yang diperlukan didalam kegiatan pelatihan tidak memadai, baik sumver financial, manusia, fisik, dan teknologi.

2.1.5 Proses Pembelajaran atau Pelatihan

Menurut Hamalik (2007) proses pembelajaran atau pelatihan terdiri dari :

2.1.5.1 Perencanaan

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sudjana, 2000)

Fungsi Perencanaan

- a) Sebagai pedoman utama dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- b) Memberikan arah dan sasaran yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan.
- c) Mempermudah melihat dan menyadari segala kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang perlu disampaikan.
- d) Mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya (Hamalik,1989)

Indikator perencanaan dalam pembelajaran meliputi : a) Identifikasi kebutuhan adalah penentuan perbedaan antara keadaan nyata dan kondisi yang diinginkan manusia, b) Menetapkan tujuan, c) Merancang materi kegiatan, d) Menentukan nara sumber teknis, e) Menentukan waktu, f) Menentukan peserta pelatihan, g) Menentukan sumber dana, h) Menentukan tempat, i) Menentukan sarana prasarana.

2.1.5.2 Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran atau pelatihan menurut Hamalik (1989). Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal implementasi, dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan dilakukan, implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan, sedangkan implementasi akhir mencakup kegiatan akhir dalam pelaksanaan kegiatan. Indikator pelaksanaan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : a) Jangka waktu pelatihan yaitu lamanya proses pembelajaran pendidikan atau pelatihan diselenggarakan, b) Tempat kegiatan yaitu tempat dimana pelaksanaan pelatihan atau proses pembelajaran dilakukan, c) Tujuan, d) Sumber belajar, e) Peserta, f) Instruktur atau nara sumber teknis adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan, g) Metode yaitu cara yang digunakan oleh pelatih atau instruktur untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada peserta didik pada proses pembelajaran, h) Materi yaitu bahan yang disampaikan atau disajikan untuk peserta didik selama proses pembelajaran, i) Media adalah grafik atau video

visual, alat-alat belajar atau instrumment yang mendukung suatu kegiatan pelatihan atau pembelajaran, j) Evaluasi

Fasilitas dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan titik utama bagi berhasilnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, kelengkapan fasilitas sarana dan prasana pembelajaran terutama alat-alat praktik yang mendukung terhadap materi pembelajaran, merupakan kunci utama bagi tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas tersebut terdiri atas gedung dan perlengkapan pembelajaran, alat-alat bantu pembelajaran seperti papan tulis, buku, OHP, dan sebagainya, alat-alat perlengkapan lainnya.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan (Mustofa Kamil) yaitu :

- a) Warga belajar, pada konteks ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan diantaranya adalah :
 - 1) Bakat dan minat, hal ini perlu diperhitungkan karena mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, sebab orang yang mengikuti pembelajaran, tetapi tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki serta minat yang dikehendaki, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan baik dalam proses belajar, bekerja maupun mencapai tujuan.
 - 2) Kemampuan dimaksudkan disini adalah kemampuan mengikuti pembelajaran untuk menyadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diberikan maupun kemampuan untuk membiayai dirinya dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, bakat dan minat sangat penting sebagai syarat untuk belajar.

- b) Sumber, pada komponen ini ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian diantaranya adalah : 1) kesediaan, 2) kemampuan dan, 3) kemauan.
- c) Pola, proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah, baik dalam bentuk belajar atau dalam bentuk lainnya, harus dilakukan melalui berbagai pola yang mendukung terhadap proses dan keberhasilan dari proses tersebut. Untuk lebih jelas pola tersebut bisa dilihat dari kebutuhan/ tujuan/materi/ bidang mata pencaharian, sumber, fasilitas.

2.1.5.3 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi tentang sesuatu yang terkait bagaimana bekerjanya perangkat dan instrument program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Definisi evaluasi yang dituliskan dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby,186) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung dalam definisi tersebut, kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati dalam menggunakan strategi dan dapat dipertanggung jawabkan. Ralph Tyler (1950) (dalam Fakhruddin: 2011) mengatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Worthen dan Sander (1973:20) (dalam Fakhruddin: 2011) memberi arti bahwa “ *evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision-makers in choosing among available decision alternatives*”. Dalam pengertian tersebut dikemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil

keputusan dalam memilih berbagai alternative keputusan. Sedangkan Stufflebeam (1971) (dalam Fakhruddin: 2011) “ *Educational evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information forejudging decision alternatives*”. Menurut rumusan ini, evaluasi merupakan proses mendiskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan informasi yang berguna untuk menetapkan alternative keputusan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi tentang sesuatu yang terkait bagaimana bekerjanya perangkat dan instrument program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Sudjana (2006) memaparkan bahwa aspek-aspek pendidik yang dievaluasi adalah keterlibatannya dalam program dan penampilannya dalam proses pembelajaran. Tujuan belajar adalah rumusan mengenai hasil belajar yang akan dicapai mencakup pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang dikuasai oleh peserta didik. Sarana dan prasarana pembelajaran terdiri atas lokasi pembelajaran, panti pembelajaran, gedung dan perlengkapan pembelajaran (termasuk di dalamnya adalah meja, kursi dan mebel), laboratorium, tempat kerja, dan alat-alat bantu pembelajaran seperti papan tulis, alat tulis, buku, OHP, dan sebagainya. Sumber belajar terdiri atas tutor, fasilitator, nara sumber teknis, pelatih dan sebagainya, serta lembaga-lembaga yang memiliki bahan belajar dengan jaringan pembelajaran. Bahan belajar meliputi kurikulum yang menjadi kepedulian sumber belajar dan warga belajar, dan memuat keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan aspirasi serta metode dan teknik pembelajran. Panti belajar adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

a) Tujuan evaluasi

Menurut Stufflebeam (Konwless, 1980:202) dalam Fakhruddin (2011) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi kegiatan pendidikan mencakup dua yaitu : *accountability and decision making*. Tujuan pertama adalah justifikasi nilai program pendidikan terhadap personalia, pihak sponsor, warga belajar dan masyarakat. Tujuan kedua adalah untuk meningkatkan pembuat keputusan dengan menyediakan informasi bagi pengelola yang akan memungkinkan mereka dapat meningkatkan mutu kegiatan.

Kirkpatrick (1994:18) dalam Fakhruddin (2011), menyebutkan bahwa evaluasi khususnya dalam program pendidikan dan pelatihan, bertujuan untuk menunjukkan kinerja program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memutuskan apakah dilanjutkan atau tidak suatu program, dan memperoleh informasi bagaimana meningkatkan kinerja program dimasa depan.

Powll et al (1996) dalam Fakhruddin (2011) menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan memiliki tujuan yaitu : a) membantu orang lain agar memahami program pendidikan dan hasilnya, b) meningkatkan kualitas program, c) mengukur mengenai apakah program yang dilaksanakan menghasilkan perbedaan pada kehidupan orang-orang, d) menentukan efektifitas pembiayaan program, e) sebagai respon terhadap berbagai pertanyaan dari pihak berkepentingan, f) untuk penentuan sistem imbalan kerja, dan g) untuk penentuan perekrutan personalia pendidikan.

Sudjana (2006) mengklasifikasikan tujuan evaluasi program pendidikan non formal antara lain : (1) untuk perencanaan program, (2) kelanjutan, perluasan dan penghentian program, (3) memodifikasi program, (4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan faktor penghambat, (5) untuk memotivasi dan pembinaan

pengelola dan pelaksana program dan (6) member masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi. Beberapa kriteria tujuan yang harus diperhatikan adalah :

- 1) Jelas : tujuan dipahami oleh pedoman audiens
- 2) Dapat dicapai : tujuan evaluasi yang telah didokumentasikan dan disebarakan pada siapa yang dipengaruhi evaluasi atau yang mempunyai hak mengetahui tentannya.
- 3) Manfaat : tanggung jawab menggunakan informasi evaluasi adalah nyata dan tindakan antisipasi yang diambil
- 4) Relevan : informasi yang diperlukan dalam evaluasi telah diidentifikasi dan dapat membantu program
- 5) Harmonis : evaluasi sejalan dengan tujuan prinsip program, karyawan, kelembagaan yang lebih besar, dan sasaran audiens
- 6) Faedah : kelembagaan potensial dari pembenaran evaluasi seperti pembiayaan

Berdasarkan hal tersebut, tujuan umum evaluasi harus jelas agar dapat memberikan batasan pada penilaian serta strategi yang tepat dalam evaluasi. Apakah evaluasi digunakan untuk menemukan sebuah masalah, mengatasi masalah, menyediakan informasi terus menerus, atau menilai kesuksesan program.

b) Bentuk Evaluasi

Ada dua bentuk teknik penilaian pendidikan yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi yaitu teknik tes tertulis dan tes praktik.

- 1) Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya

berupa isi dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Dalam tes tertulis dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan Ujian terdiri dari ujian nasional dan ujian sekolah.

- 2) Tes praktek adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/mendemonstrasikan/menampilkan keterampilan.
- 3) Jenis evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

(a) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup tentang manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.

(b) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah penilaian yang digunakan untuk mencari informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2.2 Keterampilan Sosial

2.2.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial merupakan proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap dan perilaku. sebagian besar sosial bersifat sukarela tetapi beberapa diantaranya, seperti yang terjadi pada penghuni institusi total, tidak bersifat sukarela. Menurut Irving Goffman mengartikan institusi total sebagai suatu tempat tinggal dan bekerja yang didalamnya terdapat sejumlah individu dengan situasi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih

luas untuk jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalankan kehidupan yang terkungkung dan diatur secara formal. Contoh : penjara (lembaga kemasyarakatan), rumah sakit jiwa, dan lembaga pendidikan militer.

2.2.2 Keterampilan sosial dipanti PSMP “Antasena”

2.2.2.1 Keterampilan Otomotif

2.2.2.1.1 Keterampilan Otomotif

Keterampilan Otomotif merupakan salah satu program pelayanan bimbingan yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang. Pembinaan keterampilan otomotif merupakan program pelayanan bimbingan yang diharapkan dapat mencapai perubahan dan kemajuan-kemajuan yang bermakna baik pada sisi pengetahuan, sikap maupun perilaku nyata sehari-hari. Suatu perubahan yang menyeluruh, yang dapat mengantarkan para kelayan mencapai tujuan pelayanan bimbingan memiliki pengetahuan, pemahaman keterampilan otomotif serta tumbuhnya kemauan untuk bekal usaha mandiri.

2.2.2.1.2 Komponen-komponen keterampilan otomotif

a. Tujuan keterampilan otomotif

Pelatihan keterampilan otomotif tingkat dasar mempunyai tujuan yaitu pada akhir pelatihan otomotif warga belajar diharapkan mampu memahami materi dan dapat mempraktekkan materi yang disampaikan diantaranya meliputi cara perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguanya.

b. Syarat peserta pelatihan keterampilan otomotif

Syarat peserta pelatihan keterampilan otomotif bagi anak nakal usia sekitar 10-17 tahun yang ada dipanti social. Pakaian menggunakan pakaian yang sopan apabila mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif.

c. Sarana dan prasarana

- 1) Software berupa buku modul adalah sumber pengetahuan yang berupa buku panduan tentang keterampilan otomotif yang difokuskan pada perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sistem kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguannya supaya menambah tingkat pengetahuan yang dimiliki warga belajar.
- 2) Brandware berupa tutor berjumlah 2 orang adalah pengajar untuk mengarahkan jalannya pembelajaran agar tercapainya tujuan yang bisa meningkatkan ilmu yang dimiliki warga belajar.
- 3) Hardware berupa peralatan praktek otomotif adalah alat-alat penunjang kelengkapan untuk mengaktualisasikan diri.

d. Media keterampilan otomotif.

Media yang digunakan dalam keterampilan otomotif sepeda motor tingkat dasar antara lain ruang teori, papan tulis, meja, kursi, kapur, ruang praktek, pengeras suara, alat ukur, tool box set, wearpack dan skryser yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan otomotif yang digunakan untuk praktek.

e. Materi keterampilan otomotif

- 1) Materi Inti

Materi inti terdiri atas keselamatan kerja, pengenalan dan penggunaan peralatan, pengertian dasar motor bensin 2 tak dan 4 tak, perawatan dan pemeliharaan motor, sistem mekanik, sistem mesin, sisten kelistrikan, dan cara mencari serta mengatasi gangguan-gangguannya.

2) Materi tambahan

Materi tambahan terdiri dari bimbingan fisik dan mental, bimbingan social, dan bimbingan penunjang dan pelengkap. Bimbingan fisik dan mental meliputi bimbingan kesehatan, bimbingan jasmani dan rekreasi, bimbingan keagamaan, etika dan budi pekerti, kedisiplinan kesadaran hukum, kepramukaan, hubungan antar manusia, bimbingan social dan kemasyarakatan.

3) Pelaksanaan keterampilan otomotif

Keterampilan otomotif dilaksanakan setiap seminggu 3 kali pada hari senin, rabu, dan kamis pada pukul 09.00-11.00 WIB berlangsung selama satu tahun.

2.2.2.2 Pelatihan Pengelasan

2.2.2.2.1 Pengertian Pengelasan

Pengelasan adalah salah satu jenis keterampilan sosial yang ada atau diselenggarakan di PSMP "ANTASENA" Magelang. Sri Widharto (2008:1) menjelaskan pengelasan (*welding*) adalah suatu cara untuk menyambung benda padat dengan jalan mencairkannya melalui pemanasan. Sedangkan menurut Deutche Industrie Normen (dalam Wiryosumarto & Okumura, 2008:1) las adalah ikatan metalurgi pada sumbangan logam atau logam paduan yang dilaksanakan dalam keadaan lumer atau cair. Dari pengertian diatas maka dapat dijabarkan lebih lanjut

bahwa las adalah sambungan dari beberapa batang logam dengan menggunakan energy panas.

2.2.2.2.2 Persiapan Pengelasan

Sebelum pengelasan dilaksanakan maka perlu persiapan pengelasan. Menurut Sri Widharto (2008), persiapan pengelasan terbagi menjadi dua persiapan yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Persiapan teoritis

- 1) Pengertian dasar pengelasan yang baik misalnya mengetahui berbagai jenis kampuh las dan segala ukurannya, mengetahui pengaturan arus pada setiap alur las dan segala akibatnya.
- 2) Pengertian tentang segi keselamatan kerja sehubungan dengan pengelasan, misalnya keselamatan personal termasuk langkah-langkah pencegahan kecelakaan dan hal-hal yang perlu untuk menjamin cara pengelasan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

b. Persiapan praktis

- 1) Persiapan peralatan, meliputi alat-alat baku (utama), alat-alat keselamatan dan alat-alat bantu (tidak pokok)
- 2) Alat baku misalnya, mesin las transformer dan generator, tangkai las, penjepit las, kabel las.
- 3) Alat-alat perlengkapan/keselamatan personal seperti topeng pelindung las dengan kaca hitam, sarung tangan las, selongsong kaki las, baju lengan panjang dengan leher baju yang dapat ditutup, jaket las tempat elektroda, martil, sikat baja, kapur las, watr pas, siku baja.

- 4) Alat-alat keselamatan umum seperti : blower, alat pemadam kebakaran, gas tester, tabir air, lampu sorot, alat pelindung nyala, rambu-rambu las dan lain-lain.
- 5) Alat-alat bantu lainnya seperti brender potong autogen, botol angin, gerinda listrik, sumber listrik, besi/tuas, alat pengangkat, tang pengukur arus.

c. Langkah-langkah pengelasan

Las (welding) terbagi menjadi dua jenis yaitu model las listrik dan las karbit. Langkah-langkah kerja yang dipakai pun juga berbeda walaupun pada dasar prinsipnya sama. Sri Widharto (2008:26-28) menjelaskan langkah-langkah pengelasan listrik dibagi menjadi lima langkah, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama
 - i. Menentukan polaritas, misalnya : DC lurus (straight).
 - ii. Arus diatur misalnya antara 85 dan 100 Amp
- 2) Langkah kedua
 - i. Menghubungkan penjepit las dengan bahan dan pool positif
 - ii. Menghubungkan tangkai las dengan pool negative
- 3) Langkah ketiga
 - i. Menyiapkan bahan yang akan dilas
 - ii. Membersihkan kampuh
 - iii. Menyetel bahan dengan alat bantu sesuai yang dikehendaki gambar konstruksi
- 4) Langkah keempat

- i. Memasang elektroda pada tangkai las, dan memanaskannya dengan cara tapping, yakni meletakkan elektroda tegak lurus pada pelat dan menggerakannya naik turun, kemudian tarik elektroda tersebut secepatnya untuk menjaga jarak nyala dan mencegah elektroda lengket dengan bahan pelat.
- ii. Stratching, yakni memegang elektroda pada sudut tertentu dan menggoreskannya pada permukaan pelat. Tarik elektroda tersebut secepatnya segera setelah menyinggung pelat dan menghasilkan nyala untuk menjaga jarak dan mencegah lengketnya elektroda pada pelat.

5) Langkah kelima

- i. Setelah nyala dihasilkan, pertahankan jarak ujung elektroda dengan pelat (jarak nyala) kira-kira sebesar satu diameter elektroda dan bergerak ke arah ujung kampuh yang akan dilas.
- ii. Perpanjangan jarak nyala sebesar dua kali jarak semula selama satu detik untuk memanaskan pelat dasar kemudian kembali pada posisi jarak nyala semula dan membuat sudut kemiringan elektroda antara 5 hingga 10 derajat.

Selain mengenai pengelasan tentang langkah-langkah pengelasan model listrik, Sri Widharto (2008:166-168) juga menjelaskan bagaimana langkah-langkah pengelasan pada jenis atau model las karbit. Adapun penjelasan selebihnya adalah sebagai berikut :

- a. Periksa semua persiapan telah benar-benar selesai dan lengkap.
- b. Periksa keadaan semua peralatan, perlengkapan, bahan dan alat bantu lainnya dalam keadaan baik

- c. Periksa semua piranti keselamatan kerja lengkap dan baik
- d. Pasang piranti pengatur tekanan pada botol asetelin/gas bakar lainnya
- e. Hubungkan masing-masing ke gas piranti pengatur tekanan dan obor las
- f. Atur tekanan zat asam dan asetelin/gas bakar lainnya
- g. Nyalakan obor las setelah katup asetelin dibuka, kemudian pelan-pelan katup zat asam dibuka sehingga didapat bentuk nyala yang dikehendaki.
- h. Seandainya WPS menghendaki pemanasan pendahuluan pada bahan. dasar, maka dilaksanakan pemanasan pendahuluan pada pelat dengan obor las yang bernyala asetelin atau nyala karburasi, sehingga tercapai suhu yang dikehendaki dengan perantara tongkat tempil.
- i. Laksanakan pengelasan kunci untuk mencegah pergerakan bahan dasar.
- j. Pengelasan gerak maju atau mundur tergantung keahlian juru las masing-masing.
- k. Selama pengelasan supaya diperhatikan nyala obor, dan jika dipergunakan fluks maka diusahakan agar penggunaannya sebanyak dan serata mungkin untuk mencegah terjadinya oksidasi.

2.3 Pantli Sosial

2.3.1 Pengertian Pantli Sosial

Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga laksana khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak dan remaja, salah satunya memberikan pelayanan melalui rehabilitasi sosial.

2.3.2 Fungsi Panti sosial

Panti sosial memiliki beberapa fungsi utama yaitu :

- 1) Sebagai tempat penyebaran layanan
- 2) Pengembangan kesempatan kerja
- 3) Pusat informasi kesejahteraan social
- 4) Tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi tempat dibawahnya (dalam sistem rujukan)dan tempat pelatihan keterampilan.

2.3.3 Tugas dan tanggung jawab panti

Tugas dan tanggung jawab panti social mencakup empat kategori :

- 1) Panti bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadinya, meningkatkan rasa tanggungjawab social untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat.
- 2) Panti bertugas untuk mengembalikan ke masyarakat melalui penyiapan social, penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka, dan membantu penyaluran mereka ke berbagai sector kerja dan usaha produktif.
- 3) Panti bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan social penyandang masalah dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin.
- 4) Panti bertugas melakukan rehabilitasi social untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya, dan meningkatkan kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandiriannya di masyarakat.

2.4 Kerangka Berpikir

Anak dengan tindak pidana adalah anak yang melakukan kriminalitas atau pelanggaran hukum dan harus berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya penerapan undang-undang no 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, dengan menerapkan diversifikasi maka dengan hasil putusan hakim anak dapat dimasukkan di lembaga sosial yaitu PSMP. Lamanya anak didalam masa tahanan atau masa layanan tergantung pada tingkat kriminal yang telah mereka lakukan. Di Lembaga Sosial PSMP Antasena Magelang, telah menyediakan beberapa layanan bagi penerima manfaat termasuk anak tindak pidana. PSMP Antasena berfungsi untuk membina, mendidik, dan mengarahkan serta memberikan keterampilan-keterampilan bagi anak didiknya.

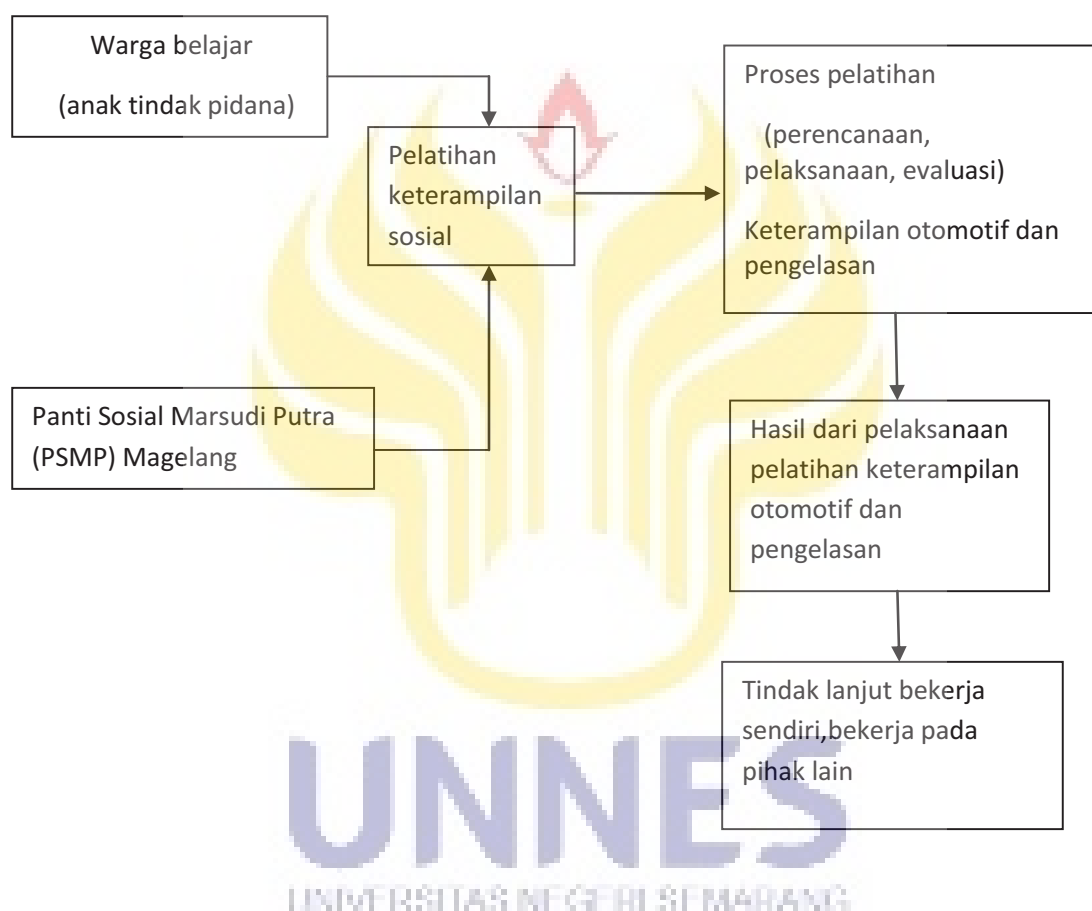
Sebagai problema sosial anak tindak pidana perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negative pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan kepada anak-anak nakal melalui pelatihan-pelatihan yang berupa pemberian keterampilan-keterampilan yang nantinya dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.

Salah satu bentuk layanan tersebut adalah pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan keterampilan sosial yang telah disediakan oleh pihak PSMP, merupakan pelatihan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan individu-individu yang berada dipanti. Hal ini bermaksud agar nantinya individu yang keluar dari panti dapat melanjutkan kehidupan mereka ditengah masyarakat dengan berbekal keterampilan yang telah mereka miliki.

Pada pelaksanaan pelatihan tersebut terdapat aspek yang penting yaitu pemenuhan proses pelatihan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi maka pelatihan perlu dirancang dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan yang

diberikan oleh pihak penyelenggara ini menghendaki adanya keberhasilan dari peserta didik, yaitu ketika anak keluar dari panti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapatkannya dari panti sehingga mereka lebih berguna dalam masyarakat dan tidak kembali menjadi nakal.

Bagan kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut ;



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Dalam perencanaan pelatihan meliputi : i) Untuk mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dengan cara mengidentifikasi permasalahan sosial anak yang berkonflik dengan hukum (jenis kelamin, umur, keadaan dan kondisi keluarga). Dari segi pembinaan keterampilan pihak resos melakukan test vokasional/assessment vokasional untuk mengetahui bakat dan kemampuan pada anak, ii) Tujuan ditetapkan oleh pihak resos, iii) Materi kegiatan ditentukan berdasarkan kesepakatan petugas rehabilitasi sosial dengan membuat silabus/rancangan pembelajaran, iv) Nara Sumber Teknis/instruktur harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi bimbingan pelatihan resosialisasi dan harus sesuai dengan bidang tugas/keahlian dibidang resosialisasi, v) Ketentuan menentukan peserta yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan dari pihak resos antara lain anak yang mempunyai permasalahan sosial/penyimpangan perilaku harus bersedia mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan pihak rehabilitasi, sehat jasmani dan mental, usia maksimal 17 tahun, bisa baca tulis, dan mempunyai akta pernah lahir, vi) Waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan resosialisasi berdasarkan kesepakatan pihak resos sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah

ditetapkan, vii) Sumber dana pelatihan keterampilan dengan berbagai pembinaan rehabilitasi sosial dari Kementerian Sosial dan APBN,

- b.** Pelaksanaan pelatihan meliputi : i) Penyampaian materi, meliputi teori dan praktek, ii) Pelaksanaan pelatihan dilakukan diruang praktek dan teori PSMP Antasena Magelang, iii) Waktu pelatihan keterampilan resosialisasi dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu setiap hari senin, rabu, kamis jam 09.30-11.30 WIB berlangsung selama satu tahun, iv) Sumber belajar digunakan dalam pelatihan keterampilan resosialisasi yaitu dari media cetak, buku-buku tentang keterampilan resosialisasi maupun surat kabar, media elektronik yang berasal dari Nara Sumber Teknis, v) Metode yang digunakan yaitu metode penyampaian materi yang kemudian diikuti praktek secara langsung, vi) Media yang digunakan dalam keterampilan resosialisasi antara lain papan tulis, meja, kursi, alat tulis, dan pengeras suara yang digunakan dalam penyampaian materi, dan peralatan yang digunakan untuk praktek,
- c.** Evaluasi setelah proses pembelajaran pada keterampilan resosialisasi yang dilakukan yaitu tes formatif atau evaluasi setelah penyampaian materi yaitu untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar, kemudian evaluasi akhir/tes sumatif dilakukan setiap 3 bulan berlangsung selama satu tahun. Evaluasi kegiatan awal termasuk di dalamnya persiapan penyelenggaraan warga belajar maupun instruktur.
- d.** Faktor penghambat

Dalam perencanaan, pada saat awal memberikan motivasi dan penyuluhan kepada anak diperlukan kerja keras dari petugas dinas sosial dan peksos supaya mereka termotivasi dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial.

Dalam pelaksanaan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan resosialisasi adalah kurangnya peralatan dan bahan untuk keterampilan resosialisasi kadang telat untuk membelikan dan kadang ada yang hilang disebabkan kecerobohan anak, Kurangnya nara sumber teknis yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik sehingga proses pembelajaran kurang efektif, Dalam penyampaian materi instruktur kadang mengalami kesulitan disebabkan perbedaan tingkat pendidikan dan kenakalan anak, Sumber belajar dalam hal ini buku panduan tentang keterampilan resosialisasi kurang bervariasi, Proses pembelajaran anak sering terlambat masuk dan mengantuk karena kurang tidur, Nara sumber teknis/instruktur sering kali tidak masuk disebabkan sakit dan kadang terlambat masuk, sehingga waktu yang diperlukan bagi peserta pelatihan untuk melaksanakan pelatihan sedikit terlambat.

Dari segi evaluasi, kurangnya persiapan warga belajar dalam menguasai dan menerima materi yang disampaikan oleh NST dikarenakan kurangnya persiapan sebelum menerima materi, sehingga pada saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik dan perlu mengadakan perbaikan lagi sampai akhirnya bisa.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan saran sebagai berikut :

- a) Perencanaan pelatihan, identifikasi kebutuhan warga belajar selain dengan metode diskusi bisa ditambahkan dengan melakukan pre test agar dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dasar tentang keterampilan resosialisasi (otomotif dan pengelasan)

yang dipilih. Tujuan dari pelatihan keterampilan resosialisasi (otomotif dan pengelasan) adalah dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan bakat minat untuk mempunyai life skill keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak sehingga dapat hidup mandiri serta dapat diterima di masyarakat, menghilangkan label dan stigma negatif masyarakat yang menghambat tumbuh kembang anak nakal untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Diharapkan peserta pelatihan lebih berpartisipasi aktif untuk mengikuti pelatihan keterampilan resosialisasi (otomotif dan pengelasan).

- b) Pelaksanaan pelatihan keterampilan resosialisasi (otomotif dan pengelasan), untuk mendapatkan output/hasil pelatihan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu anak dapat memiliki keterampilan life skill sehingga dapat hidup mandiri dan dapat diterima di masyarakat. Komponen-komponen yang ada dan mendukung dalam pelatihan keterampilan resosialisasi (otomotif dan pengelasan) seperti penggunaan materi, sumber belajar, metode dan media sangat penting. Untuk itu, harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Untuk penyampaian materi bisa ditambah waktunya menjadi seminggu 5 kali. Metode yang di gunakan juga bisa ditambah agar semakin menarik warga belajar.
- c) Pelaksanaan evaluasi pelatihan, diharapkan pada pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan dengan evaluasi praktek dan teori saja, namun evaluasi pada saat proses pembelajaran dikelas juga harus dilakukan dengan menilai aspek-aspek perilaku warga belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan bagaimana peserta menghormati peserta yang lain dan instruktur/NST. Evaluasi juga tidak hanya untuk

warga belajar, namun instruktur/NST juga harus dievaluasi tentang bagaimana sikap dan kedisiplinannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Anton. 2008. *Pelaksanaan Tugas Bagian Sosial Sekertariat Daerah Kabupaten Kudus dalam Penananganan Penyandang Cacat di PantiSosial Kabupaten Kudus*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifudin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press.
- Flippo, Edwin B (1990). *Personal Manajement*. New York: Mac Graw Hill Book Company Inc.
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: BumiAksara.
- Hatimah, Lhat. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jogiyanto, H. M. 2008. *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2011. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartika, I. 2011. *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- M. Djuanaidi, Ghony, & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- MacArdli, J. 1989. *Community Devolepment Tools of Trade*. Community Quartely Journal vol 16.
- Moleong, J.L. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana S Sukmadinata. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S. Nasution. 2007. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi ke enam*. Alih Bahasa Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta. Erlangga.
- Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah (Kini dan Masa Depan)*. Jakarta: PD Mahkota
- Smith, Deborah D. & Tyler, Naomi. 2010. *Introduction to Special Education*. New Jersey: Pearson
- Sofyan S, Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. RinekaCipta.
- Sudjana, D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widharto, Sri. 2008. *Petunjuk Kerja Las*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
**BADAN PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**
 Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
 Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 7 Desember 2015

Nomor : 071/ 371/59/2015
 Sifat : Amat segera
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
 Yth **SETIYANTO ARI NUGROHO**
 Candi RT 003 RW 002 Desa Menoreh
 Kec. Salaman Kab. Magelang

di
SALAMAN

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor :
 070/760/14/2015 Tanggal 7 Desember 2015, Perihal Kegiatan Riset/ Penelitian/PKL
 di Kabupaten Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian
 /PKL di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **SETIYANTO ARI NUGROHO**
 Pekerjaan : Mahasiswa, UNNES
 Alamat : Candi RT 003 RW 002 Desa Menoreh Kec. Salaman Kab. Magelang
 Penanggung Jawab : **Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd**
 Lokasi : Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Kec. Salaman
 Kab. Magelang
 Waktu : 7 Desember s/d 7 Januari 2016
 Peserta : -
 Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
**" PENGELOLAAN PELATIHAN KETERAMPILAN RESOSIALISASI DI
 PANTI SOSIAL (PSMP) ANTASENA "**

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian/PKL agar Saudara Mengikuti Ketentuan-
 ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperiunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku

Demikian untuk dijadikan periksa dan guna seperiunya.

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

an. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 KABUPATEN MAGELANG
 Kepala Bidang Pelayanan Perizinan



TRI PURWANTI, S.Sos
 Pembina
 NIP. 19630811 198607 2 001

TEMBUSAN :
 1. Bupati Magelang
 2. Kepala Badan/ Dinas Kantor/Instansi terkait